BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Berbicara spiritual maka pada umumnya pemahaman akan tertuju kepada hal yang berhubungan dengan kerohanian manusia. Ini terkait dengan arti kata dari spiritual itu sendiri. Spiritual berasal dari bahasa Latin "spiritus" dan bahasa Inggris "spirit" yang artinya roh. Roh secara umum berarti daya kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan.[[1]](#footnote-2)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan spiritual sebagai yang berhubungan dengan kejiwaan atau kerohanian batin, sehingga dipahami sebagai kualitas vital yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Jadi spiritual adalah jiwa dan raga (pemikiran dan perbuatan) yang memiliki ikatan dengan sifat-sifat kerohanian. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berfikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah

dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya.[[2]](#footnote-3)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi dan bersifat transformatif.[[3]](#footnote-4) Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, serta berprinsip "hanya karena Allah". Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam kehidupan dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan4.

B. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Mengoptimalkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara: Pertama, membantu anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Kedua, orangtua menceritakan kisah yang agung Tuhan Yesus, kisah yang menarik dan mengesankan. Ketiga, mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif rohaninya. Keempat, sering melibatkan anak dalam ritual keagamaan seperti melatih sejak kecil untuk berdoa. Kelima, bawa anak untuk menikmati keindahan alam, seperti mengajaknya dalam ibadah-ibadah singkat atau perlombaan rohani. Sediakan waktu khusus bersama untuk menikmati ciptaan Tuhan. Untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual anak tentunya sebagai orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya harus memiliki kerjasama yang baik. Orangtua memiliki peranan dan tanggungjawab nomor satu dalam mendidik anaknya.

Pengembangan spiritual pada anak bermanfaat untuk melihat kembali dalam diri anak itu, untuk melihat perubahan pada anak, anak bisa mengatasi masalah yang ada di hidupnya, dan mengarahkan anak untuk memilih jalan kehidupan yang baik sesuai agama yang dianutnya. Agar dapat memperoleh kemampuan itu, dalam proses pendidikan anak, pengembangan spiritual ini dapat dilakukan sedini mungkin dan dilakukan dengan berbagai cara. Orangtua dan guru dengan memberikan beberapa kiat mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sebagai berikut:[[4]](#footnote-5)

1. Menjadikan orangtua dan guru sebagai "Gembala Spiritual" yang baik untuk anak.

Menjadikan guru dan orangtua pertama yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah "peneladan" atau meniru yang baik. Apapun yang dilihat dan didengar oleh anak dari orangtuanya dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan, maka dari situ sifat dan karakteristik yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik.

1. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.

Bahwa semenjak dalam kandungan pun anak sudah bisa merasakan akan kehadiran sesuatu di luar dirinya, dan anak sudah dapat mendengar. Maka dari itu sebagai orangtua gunakanlah waktu sesering mungkin untuk mendengarkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi anak, terutama membaca Alkitab. Dengan sendirinya anak akan mendapat kemudahan nantinya dalam memahami apa-apa yang sudah biasa mereka dengar.

1. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif

Mengajak anak berdiskusi sejak dini merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan.

1. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam

Menikmati keindahan alam adalah salah satu sarana untuk pengenalan benda, warna, dan seni kepada anak, dan tidak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kebersamaan Tuhan akan keindahan ciptaannya. [[5]](#footnote-6)

1. Mengajak anak berdoa bersama

Orangtua dan guru seharusnya sering mengajak anak berdoa supaya anak dapat menanamkan kebiasaan berdoa dalam diri mereka melalui keteladanan orang tua. Juga perlu dijelaskan pada anak bahwa berdoa merupakan komunikasi dengan Tuhan, sehingga anak akan membangun gambaran tentang Tuhan dalam diri dan mengambil sikap saat berdoa. Dengan demikian anak akan melihat dan meniru apa yang diperbuat orangtua dan gurunya. Pada umur 5-6 tahun anak sudah harus patuh terhadap tuntutan dan aturan orangtua dan lingkungan sosialnya[[6]](#footnote-7).

1. Mengajak anak untuk bernyanyi

Bernyanyi untuk anak tidak hanya baik dilakukan pada saat anak di kandungan tapi juga baik dilakukan secara intens hingga anak berusia lima tahun. Melalui bernyanyi orangtua dan guru dapat mengajak anak belajar karena bernyanyi adalah aktivitas yang sangat menyenangkan untuk anak-anak. Menyanyi tidak hanya dapat melatih musikal anak, tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan, daya imajinasi, kemampuan meniru dan kemampuan mengingat juga dapat dilatih melalui lagu. Melalui sebuah lagu orangtua dan guru juga mengajak untuk menyanyikan sebuah lagu sekolah minggu, membuka kelas dengan sebuah lagu rohani, agar anak lebih bersemangat ikut pembelajaran.

C. Indikator Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| StandarPengembangan Spiritual AUD | Perkembangan Dasar Spiritual AUD | Indikator | Keterangan |
| Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaandoa/lagu- lagu keagamaan dan gerakan beribadah secarasederhana serta mulaiberperilaku baik atau sopan | Dapatmengucapkan doa dan lagu keagamaan secara sederhana | Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan menirukan lagu- lagu keagamaan. | Peserta didik TK Tombang Sikamali' dapat melakukan semua yang diajarkan oleh guru |
|  | Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana | Menirukan sikap berdoaMeniru gerakan ibadah yang sederhana | 1. Masih ada yang bemain
2. Masih ada yang tidak fokus
 |
|  | Dapat mengenal | Menyebut contoh | c. Sudah |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | danmenyayangi ciptaan Tuhan | ciptaan Tuhan secara sederhana (contoh: kucing,anjing)Menyayangi ciptaan Tuhan (contoh: memberi makan binatang peliharaan)Mau menolong temanMenunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain (teman sebaya) | mampu menyebutk an semua ciptaan Tuhan Baik yang hidup maupun benda mati d. Sudah mampu bersosialisa si dan berbagi dengan teman misalnya berbagi kue, dan permen |
|  | Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku salingmenghormati | Mengucapkan salam, terima kasih, minta tolong, dan minta maaf secara sederhana Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah | 1. Anak sudah mulai terbiasa menyampaik an salam, maaf tapi tolong masih jarang diucapkan
2. Sudah mulai tersenyum saat

berjumpa teman dan guru |
| Anak mampu | Dapat | Mengenal tempat- | g. Anak sudah |
| melakukan | melaksanakan | tempat ibadah | mampu |
| ibadah dan | ibadah, | Mengenal hari-hari | menyebutka |
| perilaku | bersyair, dan | besar agama | n tempat |
| keagamaan | menyanyikan | Berdoa sebelum | ibadah |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| secaraberurutan serta mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk | lagu-lagukeagamaan | dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan Menyebutkan macam- macam agama yang dikenalMenyanyi lagu- lagu keagamaan Mulai terlibat dalam acara keagamaan Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan | secarakhusustempatibadahorangKristenyaitu gereja,dan islam -masjid1. Mampu menyanyika n 1 -2 bait lagu

kerohanian1. Rajin ke gereja
2. Mengetahui nama tokoh Alkitab
 |
|  | Dapatmenyayangi ciptaan Tuhan | Menyebutkan ciptaan- ciptaan Tuhan Berbuat baik terhadap sesama teman, misalnya tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan,menyiram/merawat tanaman, memberi makan binatang, suka menolong teman dan orang dewasa, menyayangi sahabat,menyayangi yang | Sementaradilatih |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | lebih muda, dan mau berbagi dengan orang lain |  |
|  | Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama | Bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, berterima kasih jika memperoleh sesuatu, berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak), mau mengalah, mendengarkan orang tua/teman berbicara, tidak mengganggu teman, memberi dan membalas salam, menutup mulut dan hidung bila bersin/batuk, menghormati yang lebih tua, menghargai teman/orang lain, mendengarkan dan memperhatikan teman bicara, mengucap salam, menyayangi yang lebih muda, dan menghormati yang lebih tua | Sudahdilaksanakan tapi masih ada yang ada dalam tahap bimbingan |
|  | Dapatmembedakan perbuatan yang benar dan salah | Membedakan perbuatan yang benar dan salahMenyebutkan | Sementara dibimbing oleh guru dan kepala sekolah |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | perbuatan salah dan benar |  |

1. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Cara mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, secara praktis, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual masa anak-anak, sebagai berikut:[[7]](#footnote-8)

1. Menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
2. Bantulah anak untuk merumuskan "misi" hidupnya.
3. Baca Alkitab bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual Alkitab.
5. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
6. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
7. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
9. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
10. Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.
11. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah penggabungan macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada jenjang PAUD, kegiatan dilakukan dalam bentuk bermain. Kegiatan lebih menekankan pada aktivitas anak. Strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, menyenangkan, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka. Untuk melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan TK sangat membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif dan atraktif. Berbagai aktivitas perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seperti, bermain, menari, olahraga, gerak tangan dan kaki, dan apapun yang merupakan aktivitas positif [[8]](#footnote-9). Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar. Strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dan murid, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.[[9]](#footnote-10)

Strategi mengajar adalah tindakan yang dilakukan pendidik dari rencana yang telah dibuat dan meliputi beberapa variabel yaitu tujuan pembelajaran, bahan atau materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang akan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, serta evaluasi sangat penting dilakukan untuk dapat menilai keberhasilan dalam proses pengajaran, sehingga nantinya dapat diperbaiki lagi untuk pembelajaran selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah tindakan pendidik dengan cara tertentu yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Dick dan Carey strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur yang harus dilakukan oleh pendidik secara bersama-sama dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan serta terjadi keseimbangan dalam proses pembelajarannya. Sedangkan menurut Kemp yaitu suatu kegiatan yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai serta efektif dan efisien.[[10]](#footnote-11)

Strategi yang disarankan dalam hal ini adalah memperkenalkan Allah

dan ibadah kepada Anak. Memperkenalkan Allah dan Ibadah kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak mengetahui pribadinya sebagai ciptaan Allah dan kewajibannya untuk menyembah Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membimbing dan mendidik anak untuk beribadah, rajin berdoa, dan menjadikan ibadah sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.

1. Jenis-jenis strategi pembelajaran PAUD[[11]](#footnote-12)
2. Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Anak merupakan pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Mereka membangun pengetahuannya ketika berinteraksi dengan pengetahuannya dengan objek, benda, lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar aktif merupakan proses dimana anak usia dini mengeksplorasi lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan mereka menyentuh, mencium, meraba, dan membuat sesuatu terjadi dengan objek-objek di sekitar mereka.

1. Strategi pembelajaran melalui bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Bermain dapat dipandang sebagai suatu

kegiatan yang bersifat spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Kriteria dalam kegiatan bermain adalah motivasi intrinsik, memiliki pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil lalu. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya, serta bermain memiliki kelenturan.

Adapun fungsi bermain bagi anak usia dini antara lain[[12]](#footnote-13):

1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
2. Melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nayata.
3. Untuk mencerminkan hubugan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata.
4. Menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng.
5. Untuk ikhlas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi. Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama,

yaitu: tahap pra bermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

1. Tahap pra-bermain Tahap pra-bermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan: kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan. Kegiatan penyiapan siswa terdiri dari: (1) guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada para siswa, (2) guru menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain, (3) guru menawarkan tugas kepada masing-masing anak, misalnya membuat istana, membuat, menara, dan seterusnya.
2. Tahap bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut: (1) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, (2) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing- masing, (3) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainannya, dan (4) anak-anak mencuci tangan.

1. Tahap penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: (1) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, dan sebagainya, (2) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, (3) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, dan (4) menekankan pentingnya kerjasama.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran PAUD haruslah memperhatikan hal-hal berikut:

1. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak.
2. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
3. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik.

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan

guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.

Selain itu tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk

lingkaran sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif.

1. Komponen Strategi Pembelajaran [[13]](#footnote-14)

Komponen dapat diartikan suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen strategi pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem proses pembelajaran, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sehingga komponen strategi pembelajaran merupakan kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Komponen strategi pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem proses pembelajaran, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sehingga komponen strategi pembelajaran merupakan kumpulan beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya.

1. Isi atau Materi

pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi.

1. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan berbagai metode.

1. Alat/sumber belajar

Alat dan belajar memiliki fungsi sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan melalui teknologi. alat adalah segala sesuatu dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.15 Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu, alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu, mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

1. Teknik evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai umpan baik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi, dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Permendinkas nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi, anak didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Dari peraturan tersebut tampak ada sejumlah prinsip dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Interaktif

Proses interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik kepada anak didik akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak didik untuk belajar. Dengan cara tersebut dimungkinkan kemampuan anak didik akan berkembang baik secara mental-spiritual, intelektual, emosional, sosial dan fisik.

1. Inspiratif

Proses pembelajaran dikatakan inspiratif jika proses pembelajaran memungkinkan anak didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran pendidik harus membuka berbagai peluang agar anak didik dapat melakukan sesuai yang terkait dengan materi pembelajaran. Anak didik dimotivasi untuk mengembangkan inspirasinya sendiri sehingga pengetahuan keterampilan dan pengalamannya dapat berkembang sendiri lebih bermakna dan kontekstual.

1. Menyenangkan

Proses pembelajaran harus memungkinkan seluruh potensi anak didik dapat dikembangkan. Dalam konteks usia dini, hal ini hanya mungkin terjadi jika proses pembelajaran di sekolah bersifat menyenangkan tidak mengundang rasa takut. Proses pembelajaran yang menyenangkan atau bermakna bisa dilakukan pendidik dengan cara, pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu memenuhi unsur kesehatan, seperti ventilasi cahaya dan lain-lain. Kedua, pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran dan sumber belajar yang relevan serta kontekstual 16.

1. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:[[14]](#footnote-15)

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk perkembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan[[15]](#footnote-16).
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Untuk dapat memberikan layanan yang optimal terhadap anak usia dini, maka perlu untuk memahami berbagai karakteristik perkembangannya. Karakteristik setiap aspek perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut:[[16]](#footnote-17)

1. Perkembangan fisik dan motorik

sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain. Perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga dapat diramalkan, normal atau mengalami hambatan. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf sehingga anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan tertentu ketika belum matang.

2. Perkembangan Kognitif

Dilihat dari tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, anak usia prasekolah/kelompok bermain berada pada tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Perkembangan kognitif pada masa prasekolah/kelompok bermain mampu berpikir, dengan menggunakan symbol, berpikiran masih dibatasi oleh persepsi. Cara berfikirnya masih terfokus pada keadaan awal atau akhir suatu proses, bukan kepada prosesnya itu sendiri. Anak mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

1. Perkembangan Emosi

perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau terdiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas atau terbuka. Sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering berebut perhatian guru, pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada berbagai kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua.

1. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Suatu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkaitan dengan "gender". Berdasarkan skema teori gender, anak mulai memahami peranannya sebagai anak perempuan dan sebagai anak laki-laki.

1. Perkembangan bahasa20

Bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat

mengenal dirinya, penciptanya, sesame manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

1. Perkembangan moral

Perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diramalkan. Dalam mempelajari perilaku moral, terdapat empat pokok utama, yaitu (a) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; (b) mengembangkan hati nurani; (c) belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya.

1. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga;

yang dipengaruhi oleh faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru harus melakukan pembiasaan, dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak.[[17]](#footnote-18)

1. Shelly, Allen, Judith, Kebutuhan Rohani Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003),

28-43. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lawrence. Kohlberg, Tahap-tahap perkembangan Moral, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 18-20. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, Lawrence. Kohlberg, 26-29. [↑](#footnote-ref-4)
4. Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 19-34. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, Paulus Lilik Kristianto, 62. [↑](#footnote-ref-6)
6. D. Suleman, Psikologi Anak: Dimensi-Dimensi Perkembangan (Bandung: Mandar

Maju, 1950), 68 [↑](#footnote-ref-7)
7. Imron Fauzi, Kurikulum dan bahan ajar PAUD, (Jember, Superior: 2013),244 [↑](#footnote-ref-8)
8. Asmidar Parapat, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 1-3. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, J.M. Nainggolan, 14. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ericka Darmawan, Strategi Belajar Mengajar, (Magelang: Rumah Cinta, 2021), 27. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, Asmidar Parapat, 12-18. [↑](#footnote-ref-12)
12. Rachmawati, Erlina Nur. 2010. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Natural Pada Siawa Kelompok B Di RA Persis Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. (online) <http://karya-ilmiah.um.id.ac> (22 Februari 2022). [↑](#footnote-ref-13)
13. Melani Roni, Penerapan Pendidikan Moral untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita, (Bandung: UPI, 2019), 13-25. [↑](#footnote-ref-14)
14. Masganti Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2017), 25-40. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid., Isjoni, 26. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid., Masganti Sit, 45. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16. [↑](#footnote-ref-18)